

## PERAN GENERASI MILENIAL DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DANAU TOBA

Tri Putra Rajagukguk<sup>1,\*</sup>, Kunto Sofianto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

<sup>1,\*</sup>Email: [tryputragmki@gmail.com](mailto:tryputragmki@gmail.com)

<sup>2</sup>Email: [kunto.sofianto@unpad.ac.id](mailto:kunto.sofianto@unpad.ac.id)

### ABSTRAK

Generasi milenial adalah istilah yang mencakup fenomena manusia dan acap kali dibicarakan dalam tema kebudayaan masyarakat. Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran generasi milenial dalam pengembangan desa wisata di Danau Toba dan implikasinya terhadap pelestarian identitas kultural (studi kasus di Desa Simangulampe). Bentuk wawancaranya adalah wawancara semi terstruktur yang bersifat terbuka. Partisipan yang dipilih dalam pengumpulan data melalui wawancara adalah pengurus-pengurus sebuah organisasi pemuda (Generasi milenial) dan tokoh adat yang terhimpun di Desa Wisata Simangulampe sehingga mereka dapat memberikan informasi secara tepat tentang potensi, kendala, dan strategi pengembangan daya tarik wisata di desa tersebut. Penelitian ini telah menyebabkan temuan bahwa peran generasi milenial di Danau Toba terdiri dari: (1) Pembentukan organisasi Gemasakti terhadap upaya pengembangan potensi desa wisata. (2) Sosialisasi Desa Wisata oleh generasi milenial terhadap pengembang desa wisata (3) Permasalahan dan kendala generasi milenial yang berkaitan dengan budaya dan adat istiadat yang terpengaruh dengan modernitas, pola pikir, sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur, dan kegiatan promosi. (4) Bentuk inovasi generasi milenial terkait upaya pengembangan Desa Wisata Simangulampe dilakukan dengan pelatihan dan karya-karya. Implikasinya adalah generasi milenial dapat mengakrabkan diri dengan tradisi sosial-budaya sehingga identitas kultural dapat dilestarikan dan kreasi wisata di Danau Toba semakin maju.

**Kata kunci:** milenial, desa wisata, Danau Toba

### ABSTRACT

*The Millennials are terms that include human phenomena and are often talked about in cultural themes of society. This study aims to analyse the role of millennials in the development of tourism villages in Lake Toba and its implications for the preservation of cultural identities (case studies in the village of Simangulampe). The interview form is an open, semi-structured interview. Participants selected in the collection of data through interviews are the administrators of a youth organization (millennials) and indigenous people gathered in Simangulampe tourism village so that they can provide precise information about Potential, constraints, and strategies for the development of tourism attraction in the village. This research has led to the findings that the role*

*of millennials in Lake Toba consists of: (1) The establishment of the GEMASAKTI organization against the potential development of tourism villages. (2) Tourism village socialization by generation of millennials on the development of Tourism Village (3) Problems and constraints of millennials related to the cultures and customs affected by modernity, mindset, human resources, Infrastructure availability, and promotional activities. (4) Form of millennial innovation related to the development efforts of Simangulampe tourism village is done by training and works. The implications are that millennials can familiarize themselves with socio-cultural traditions so that the cultural identity can be preserved and tourism creations in Lake Toba are progressing.*

**Keywords:** *the millennials, tourism village, Lake Toba*

## **A. PENDAHULUAN**

Danau Toba merupakan kawasan destinasi wisata strategis Nasional yang memiliki ragam potensi meliputi potensi alam dan potensi wisata budaya disertai dengan kearifan budaya setempat seperti cara hidup dan perilaku yang menjadi falsafah hidup masyarakat di sana. Ragam potensi itu menjadikan kawasan ini sebagai tujuan wisata utama di Indonesia, hal itu sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 19 Tahun 2015 Pasal 3 tentang Kawasan Danau Toba menjadi satu dari sepuluh (10) destinasi pariwisata prioritas Nasional. Kebijakan tersebut telah menghasilkan pembentukan BOPDT (Badan Otorita Pengelolaan Danau Toba)—suatu lembaga yang dikhususkan untuk mengelola Kawasan Danau Toba, seperti menyusun *master plan* pengembangan wisata, percepatan koordinasi *master plan* pengelolaan kawasan Danau Toba, kemudian yang tak kalah penting adalah pengelolaan kawasan pariwisata dengan konsep “Desa Wisata” dengan tujuan menyupervisi percepatan pengelolaan kawasan Danau Toba melalui peran masyarakat setempat yang pada akhirnya menjadikannya sebagai daerah wisata utama Nasional.

Seperti yang dikutip dalam Jurnal Ketahanan Nasional tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Penglipuran Bali (Andayani, Martono, & Muhamad, 2017), bahwa pengelolaan desa wisata tentu harus melibatkan berbagai pihak, baik peran pemerintah maupun masyarakat setempat. Dalam penelitian bersama itu disebutkan bahwa ide pembangunan wisata tidak serta merta bisa berjalan tanpa adanya penguatan kapasitas masyarakat. Berdasarkan hal itu, pengelolaan pariwisata dinilai dapat berimplikasi pada kekuatan ekonomi daerah dan ketahanan sosial budaya di wilayah tersebut.

Dalam konteks Nasional, merujuk dari argumentasi Hasanuddin Ali & Lilik Purwandi dijelaskan bahwa secara ekonomi oleh *World Economic Forum* tahun 2015 memprediksi Indonesia di tahun 2020 akan menempati peringkat ekonomi kedelapan dunia, khususnya kekuatan ekonomi dalam aspek pariwisata dan budayanya, namun dengan catatan pembangunan dan inovasi mesti dilakukan oleh pemuda. Sebab, di era digital ini peran pemuda sangat sentral dalam memajukan peradaban suatu bangsa, tanpa terkecuali (Ali & Purwandi, 2017). Lalu, dalam

bukunya tersebut dijelaskan bahwa pemuda yang dimaksud adalah generasi milenial (Generasi Y), yaitu penduduk yang lahir antara 1980 hingga 2000-an.

Dalam konteks pengembangan desa wisata apalagi bila dikaitkan dengan era perkembangan digitalisasi sekarang ini, sudah tentu peran Generasi Milenial sangat dibutuhkan dalam usaha percepatan pembangunan bangsa dimulai dari desa-desa di Indonesia, khususnya sektor desa pariwisata. Bukan hanya itu, generasi ini diperkirakan akan menjadi pionir terdepan dalam pengembangan desa wisata dan bertaraf internasional.

Bicara mengenai peran Generasi Milenial dalam pertahanan kebudayaan, penulis mengutip informasi dari I Wayan Wiratmaja yang dirangkum dalam laman berita (*Bali Berkaya.com*) berjudul “Mengajak Generasi Milenial Melestarikan Budaya Tradisi Bali”. Dalam tulisan itu dijelaskan bahwa memahami serta memaknai setiap pesan yang terselip dalam ajaran leluhur hindu Bali maka niscaya para generasi ini akan dapat menghayati apalagi melaksanakan tradisi sebuah budaya yang adi luhung yang mengundang daya tarik wisatawan mancanegara ke Bali dengan tidak meninggalkan makna dalam peran generasi milenial.

Dalam hal lain, kejenuhan terhadap bentuk wisata modern dan ingin kembali merasakan kehidupan di alam pedesaan serta berinteraksi dengan masyarakat dan aktivitas sosial budayanya menyebabkan berkembangnya pariwisata di daerah-daerah pedesaan yang dikemas dalam bentuk desa wisata. Banyak kalangan cenderung bosan dengan objek wisata modern, seperti hotel, restoran, dan lain-lain yang justru dimiliki oleh banyak negara-negara di dunia. Maka, merujuk dari pendapat Hadiwijoyo dalam pembahasan Safitra tentang Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dikatakan bahwa Indonesia lebih membutuhkan Desa Wisata daripada Wisata Modern. Hadiwijoyo menjelaskan bahwa desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman dan kebutuhan wisata lainnya (Safitra & Yusman, 2014)

Studi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah salah satu desa di Kawasan Danau Toba (KDT) yaitu Desa Simangulampe, Bakti Raja, Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Desa ini sedang berkembang dan memanfaatkan potensi wisata alam dan budaya masyarakat yang dimiliki menjadi obyek dan daya tarik wisata strategis di wilayah itu. Desa ini dikenal memiliki berbagai potensi wisata yang dijadikan daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung yaitu sebagai desa kawasan cagar budaya. Daya tarik yang dimiliki juga berdasarkan keaslian pola tata ruang desa, arsitektur tradisional, rumah penduduk, tanaman khas, makanan khas, produksi hutan kemenyan dan berbagai produk kultural dan adat istiadat masyarakat lokal seperti hasil kerajinan tangan khas desa tersebut. Beragamnya produk kultural ini disinyalasi bisa meningkatkan ekonomi kerakyatan di wilayah tersebut.

Menurut data yang dirangkum dalam RKPD Kabupaten Humbang Hasundutan (2018), bahwa perekonomian Kabupaten Humbang Hasundutan pada tahun 2014 masih mengalami perlambatan dibandingkan pertumbuhan tahun-tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2015 mencapai 5,24 persen, sedangkan tahun 2014 sebesar 5,32 persen. Hal ini disebabkan mayoritas lapangan usaha mengalami perlambatan pertumbuhan, seperti lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, lapangan usaha pertambangan dan penggalian, lapangan perdagangan besar dan eceran dan reparasi mobil dan sepeda motor, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, lapangan usaha jasa pendidikan dan lapangan usaha kesehatan dan kegiatan sosial.

Pendapatan masyarakat di Desa Wisata Simangulampe, salah satu desa di kabupaten itu, juga dinilai stagnan dari tahun ke tahun, hal ini sejalan dengan angka ketimpangan wilayah pedesaan di Sumatera Utara masing terbilang tinggi. Seperti yang dikutip dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2018 tentang *Gini Ratio* di Sumatera Utara, bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Sumatera Utara yang diukur dengan *Gini Ratio* tercatat sebesar 0,311 (*Gini Ratio* keempat terendah secara Nasional), masih tinggi bila dibandingkan dengan Provinsi Bangka Belitung dengan *Gini Ratio* sebesar 0,272 terendah secara Nasional. Sementara itu, jika dibandingkan menurut wilayah di Sumatera Utara, ketimpangan di pedesaan lebih tinggi dengan angka sebesar 23,96 persen daripada di perkotaan 20,13 persen.

Dengan demikian, saya berasumsi bahwa sesegera mungkin diperlukan strategi yang komprehensif untuk menurunkan angka ketimpangan di desa-desa di Sumatera Utara, khususnya Desa Simangulampe sebagai desa destinasi KDT yang sangat berpotensi positif, yang dalam hal ini saya menawarkan perlunya keterlibatan Generasi Milenial dalam pembangunan desa wisata di wilayah tersebut.

Tema ini menarik untuk diteliti disebabkan adanya asumsi peneliti bahwa kontribusi dan sentuhan inovasi Generasi Milenial sangat dibutuhkan dalam pengelolaan desa wisata dan implikasinya terhadap pelestarian identitas kultural. Generasi Milenial disinyalasi bisa menjadi salah satu aktor penggerak dalam sisi kreatif dan inovatif pengelolaan desa, utamanya untuk pertahanan identitas kultural Batak. Maka, pembuktian secara ilmiah diperlukan untuk keakuratan informasi yang bisa dipertanggungjawabkan serta menjauhi pernyataan yang bersifat rekaan.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap (1) aktivitas peran Generasi Milenial yang berkaitan dengan pengelolaan desa wisata; (2) bentuk-bentuk inovasi pemuda sehari-hari di lingkungan Desa Wisata Simangulampe, melalui produk teknologi dan (3) Kondisi fisik (tempat) penelitian meliputi lingkungan, obyek wisata, sarana dan prasarana wisata. Bentuk wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur yang bersifat terbuka dimana subyek tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara.

Partisipan yang dipilih dalam pengumpulan data melalui wawancara adalah pengurus-pengurus sebuah organisasi pemuda (Generasi Milenial) dan tokoh adat yang terhimpun di Desa Wisata Simangulampe sehingga mereka dapat memberikan

masuk secara tepat tentang potensi, kendala, dan strategi pengembangan daya tarik wisata di desa tersebut.

Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan yaitu pengumpulan data dari sejumlah literatur berupa buku, jurnal, majalah, koran ataupun karya tulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian, dokumentasi, memanfaatkan dokumen tertulis, gambar maupun berbentuk karya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti dan data dari internet. Metode analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

## **B. KAJIAN TEORITIS**

### **1. Peran Generasi Milenial**

Generasi Milenial atau Generasi "Y" juga dipahami sebagai *Generation Me* atau *Echo Boomers*. Secara harfiah memang tidak ada demografi khusus dalam menentukan kelompok generasi yang satu ini. Meminjam istilah Teori Generasi yang oleh Natali Yustisia ada lima (5) generasi yang lahir setelah perang dunia kedua dan berhubungan dengan masa kini.

#### **a. Baby Boomer (lahir tahun 1946 – 1964)**

Generasi ini lahir setelah Perang Dunia II disebut memiliki banyak saudara, akibat dari banyaknya pasangan yang berani untuk mempunyai banyak keturunan. Generasi yang adaptif, mudah menerima, dan menyesuaikan diri. Kemudian juga dianggap sebagai orang lama yang mempunyai pengalaman hidup.

#### **b. Generasi X (lahir tahun 1965-1980)**

Saat-saat di mana generasi ini lahir merupakan awal dari penggunaan PC (personal computer), video games, tv kabel, dan internet. Penyimpanan data nya pun menggunakan floppy disk atau disket. MTV dan video games sangat digemari masa ini. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Jane Deverson, sebagian dari generasi ini memiliki tingkah laku negatif seperti tidak hormat pada orang tua, mulai mengenalmusik punk, dan mencoba menggunakan ganja.

#### **c. Generasi Y (lahir tahun 1981-1994)**

Dikenal dengan sebutan generasi milenial atau milenium. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instan messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter. Mereka juga suka main game online.

#### **d. Generasi Z (lahir tahun 1995-2010)**

Disebut juga iGeneration, generasi net atau generasi internet. Mereka memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti nge-tweet menggunakan ponsel, browsing dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka.



**e. Generasi Alpha (lahir tahun 2011-2025)**

Generasi yang lahir sesudah generasi Z, lahir dari generasi X akhir dan Y. Generasi yang sangat terdidik karena masuk sekolah lebih awal dan banyak belajar, rata-rata memiliki orang tua yang kaya dengan sedikit. Melihat dari banyaknya pimpinan baik itu negara maupun perusahaan, generasi X masih mendominasi. Sementara itu generasi Y masih menggeliat, mencari keamanan dalam bidang pekerjaan maupun pribadi, tidak dipungkiri beberapa sudah menjadi pimpinan sebuah perusahaan sejak usia muda. Generasi Z yang merupakan keturunan dari generasi X dan Y, sekarang ini merupakan anak-anak muda yang rata-rata masih mencari jati diri, beberapa di antaranya sudah mempunyai penghasilan.

Jika mengacu dari tahun kelahiran, berarti Generasi Milenial atau Gen Y saat ini sudah berumur diatas 23 tahun hingga yang tertua berkisar 30 tahunan. Bisa dikatakan bahwa rata-rata mereka sudah menyelesaikan studi dan berada dalam lingkaran karir. Bahkan, bisa saja sebagian dari mereka sudah berada pada puncak karirnya. Generasi milenial dianggap memiliki kontribusi dan peranan yang besar dalam kemajuan peradaban manusia saat ini. Di tangan merekalah masa depan akan terancang.

Peran Generasi Milenial dijelaskan sebagai interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor Generasi Milenial yang bermain sesuai dengan apa-apa yang disesuaikan oleh budaya dan dunia digital. Merujuk argumentasi Soekanto dalam penjelasan Dewi, bahwa peran mereka adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Levinson dan Soekanto dalam pembahasan Ahkam mengatakan bahwa peranan mencakup tiga hal, antara lain:

- (a) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- (b) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- (c) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Ahkam, 2018:45).

Peran diatur oleh norma-norma budaya yang berlaku. Dari penjelasan definisi tentang peran yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peran Generasi Milenial terhadap pengembangan desa wisata merupakan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembangunan desa wisata, seperti bentuk-bentuk kegiatan, inovasi, dan kreasi yang dilakukan secara sadar guna perkembangan desa wisata di kawasan Danau Toba.

Lebih lanjut, Satrowardoyo dalam Dewi menjelaskan bahwa keterlibatan spontan dengan kesadaran disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan” (Dewi, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut, maka peran seseorang sebaiknya didasarkan atas kesadaran sendiri, keyakinan

serta kemauan, sebab hal itu akan bermanfaat bagi dirinya. Karena dirinya merasa tidak dipaksakan sehingga dalam mengikuti kegiatan dapat dilaksanakan dengan sukarela.

Peranan Generasi Milenial dalam pembangunan sangat penting, artinya, bukan saja karena mereka sebagai lapisan masyarakat paling besar, tetapi yang paling penting adalah tanpa potensi dan kreativitas Generasi Milenial, maka pembangunan akan dapat kehilangan arah. Berdasarkan Undang-undang nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan mengamanatkan kepada pemerintah daerah yakni gubernur/bupati/walikota wajib melaksanakan pelayanan kepemudaan yang tujuannya diarahkan untuk pembangunan.

## **2. Inovasi Generasi Milenial**

Inovasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "innovation" adalah pengambilan bagian atau pengikut sertaan dengan pendekatan kebaruan yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. Menurut Kalfaris Lalo, inovasi adalah suatu keterlibatan ide, gagasan, mental, dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya (Lalo, 2018). Dalam konsep lain, inovasi adalah suatu gejala demokrasi dimana seseorang diikutsertakan dalam ide baru yang terencana dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan kewajibannya.

Defenisi lain juga menyebutkan bahwa inovasi adalah keterlibatan seseorang secara sadar kedalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berinovasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggungjawab bersama.

Generasi Milenial ini juga tercatat banyak berinovasi dalam berbagai bidang, baik ekonomi, sosial politik, dan IPTEKS. Seperti yang dikemukakan oleh Prasetyani, bahwa di Tiongkok, Joshua Wong yang masih berumur 17 tahun, berhasil memobilisasi 120.000 orang yang menentang kurikulum berbau komunis (Prasetyanti, 2017:46). Dalam dunia sosial politik, kericuhan di Timur Tengah yang dikenal dengan Arab Spring, misalnya, berasal dari mobilitas melalui Facebook oleh para pemuda belia. Di Amerika, keberhasilan Barrack Obama dalam Pemilu presiden memperoleh 66% suara dan John McCain hanya memperoleh 23% suara yang langsung dipilih oleh generasi muda di bawah usia 30 tahun.

Dalam konteks itu, bukan tidak mungkin Generasi Milenial di Desa Wisata Simangulampe dapat melakukan terobosan inovasi guna mengembangkan desa wisata serta implikasinya terhadap pelestarian identitas kultural. Karena itu, sangat dibutuhkan semacam inovasi dan kreasi agar tercipta sinergitas antara program pemerintah daerah dan masyarakat setempat, khususnya dalam aspek pariwisata.

## **3. Pengembangan Desa Wisata**

Desa wisata dapat dipahami sebagai salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat lokal dan berkelanjutan. Pendekatan pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai kadar potensi desa. Di samping itu, keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata

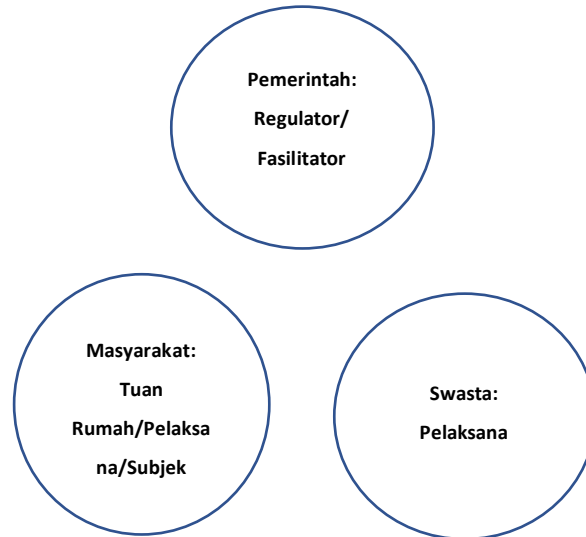
lebih bernilai budaya perdesaan sehingga pengembangan desa wisata lebih alami, tanpa merusaknya.

Inskeep menjelaskan bahwa desa wisata merupakan bentuk pariwisata, yang sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat. Nuryanti (1992) mendefinisikan desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Ditegaskan pula bahwa komponen terpenting dalam desa wisata, adalah (1) akomodasi, yakni sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan atau/ unit-unit yang berkembang sesuai dengan tempat tinggal penduduk, dan (2) atraksi, yakni seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta latar fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif, seperti kursus tari, bahasa, lukis, dan hal-hal lain yang spesifik. Kaitannya dengan konsep pengembangan desa wisata, Pearce (1995) mengartikan pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Secara lebih spesifik, pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Masyarakat lokal, khususnya para Generasi Milenial, berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal (Wearing, 2001). Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi. Ilustrasi yang dikemukakan Wearing (2001) tersebut menegaskan bahwa masyarakat lokal berkedudukan sama penting dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata.

Pengembangan pariwisata pedesaan didorong oleh tiga faktor. Pertama, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik daripada wilayah perkotaan. Masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya dan topografi yang cukup serasi. Kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh ragam jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan pariwisata pedesaan (Raharjana, 2012).





**Gambar 1. Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Pariwisata**  
*Sumber: diadaptasi dari Wearing (2001)*

#### 4. Ketahanan Identitas Kultural

Ketahanan Menghadapi Budaya Asing Seorang sosiolog kenamaan – Talcott Parsons – menyatakan jika suatu masyarakat pada suatu bangsa ingin tetap eksis dan lestari, maka ada empat paradigma fungsi (*function paradigm*) yang harus terus menerus dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan : Pertama, kemampuan memelihara sistem nilai budaya yang dianut, karena budaya adalah endapan dari perilaku manusia. Budaya masyarakat itu sendiri akan berubah karena terjadi transformasi nilai dari masyarakat terdahulu ke masyarakat kemudian, tetapi dengan tetap memelihara nilai-nilai yang dianggapnya luhur, karena tanpa hal itu akan terbentuk masyarakat baru yang lain. Kedua, kemampuan masyarakat beradaptasi dengan dunia yang berubah dengan cepat.

Masyarakat yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan serta memanfaatkan peluang yang timbul akan menjadi unggul. Ketiga, adanya fungsi integrasi dari unsur-unsur masyarakat yang beraneka ragam secara terus menerus sehingga terbentuk kekuatan sentripetal yang semakin menyatukan masyarakat tersebut. Keempat, masyarakat perlu memiliki *goal attainment* atau tujuan bersama yang dari masa-masa bertransformasi karena terus menerus diperbaiki oleh dinamika masyarakatnya dan oleh para pemimpinnya (Newstrom & Davis, 1986).

Teori General yang dikemukakan oleh Parsons tersebut setidaknya mengingatkan kepada rakyat Indonesia akan pentingnya memelihara perilaku budaya yang telah tertanam secara berurat dan berakar dalam jiwa sanubari rakyat Indonesia. Perilaku budaya yang dimaksud adalah seperti gotong royong, musyawarah, tolong menolong, toleransi dan saling menghargai serta kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai alam semesta. Perilaku budaya tersebut tidak boleh bergeser menjadi perilaku budaya yang tidak sesuai apalagi bertentangan dengan perilaku budaya semula. Sebab jika terjadi suatu perubahan

dengan perilaku budaya lain yang asing, hal itu berarti di satu sisi, telah menyebabkan teralienasinya perilaku budaya lama yang telah diwariskan secara turun menurun. Sedangkan disisi lain, sangat boleh jadi perilaku budaya lain yang dianggap baru tersebut tidak sesuai dengan watak dan karakter rakyat Indonesia bahkan bertentangan – yang menurut teori tersebut jika itu terjadi – berarti tidak lagi disebut manusia lama, akan tetapi disebut manusia baru yang lain. Sebutan “manusia baru yang lain” di sini mencitrakan manusia yang memiliki watak dan karakter negatif, karena tidak sesuai lagi dengan citra budaya awalnya. Oleh karena itu, dengan terus menjaga perilaku budaya yang telah ada, maka suatu masyarakat atau bangsa akan tetap eksis.

## **C. PEMBAHASAN**

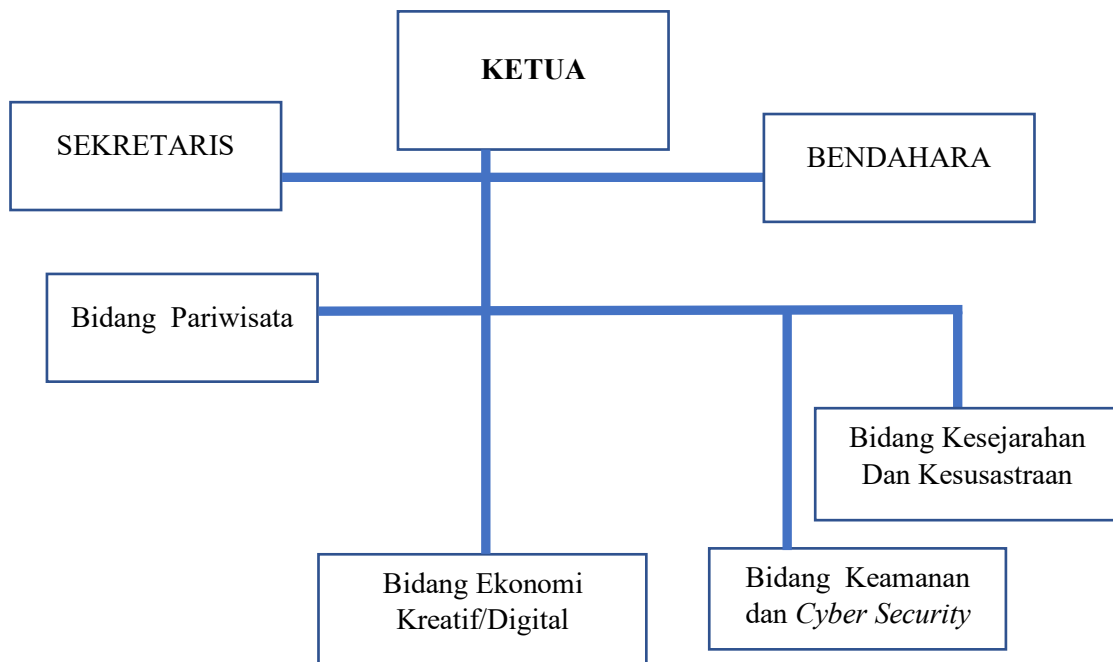
### **1. Gemasakti: Sebuah Organisasi Milenial Desa Wisata Simangulampe**

Di Desa Simangulampe Bakti Raja, Tipang Mas, dan Sekitarnya terdapat suatu organisasi pemuda, yaitu (Gemasakti). Saya mengidentifikasi bahwa organisasi tersebut tergolong dalam kumpulan para Generasi Milenial. Sebab, para anggota organisasi ini tergolong umur generasi milenial, yakni berkisar pada umur 24 s.d. 30 tahun, (Prasetyanti, 2017).

Gemasakti adalah sebuah gerakan baru dari pemuda-pemudi atau Generasi Milenial yang secara otonom bergerak di bidang sosial budaya dan kepariwisataan. Organisasi itu juga secara resmi diakui oleh pemerintah setempat, yaitu Pemerintah Daerah Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara. Pada awalnya organisasi itu bergerak secara keagamaan, namun seiring waktu berjalan dan kebutuhan akan pentingnya organisasi pemuda dalam konteks kekinian yang *concern* terhadap pariwisata dan budaya setempat dibentuklah organisasi

Organisasi ini dibentuk pada tanggal 27 Desember 2016, sekretariat beralamat di Muall Mangarindang. Bakti Raja, Humbang Hasundutan, dan kabarnya adalah buah dorongan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Daerah Kabupaten Humbang Hasundutan. Organisasi Milenial ini disebutkan sebagai organisasi perhimpunan sekaligus pengelola desa wisata yang dibentuk dari kelompok milenial yang tergabung dari mahasiswa-mahasiswa asal desa dan pemuda setempat yang sadar wisata yang berdomisili sebagai warga Desa Simangulampe, di mana kelompok sadar wisata ini keberadaannya sudah ada di desa wisata tersebut sebelum terbentuknya organisasi pengelola desa wisata. Tugas organisasi desa wisata ini, yaitu pengumpulan ide-ide untuk inovasi dan kreasi kepariwisataan, yang mengombinasikan kepariwisataan lokal dan konsep digitalisasi yang didasari dari perencanaan, pengelolaan dan implementasi segala sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata; wadah penguatan sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan keterampilan; serta kegiatan-kegiatan aplikatif “sadar wisata” untuk mengoptimalkan program kepariwisataan dan penguatan pelestarian tradisi budaya.

Struktur organisasi Gemasakti Desa Wisata Simangulampe dapat dilihat pada gambar ke-2 berikut.



**Gambar 1. Struktur Gemasakti: Organisasi Desa Wisata Milenial di Desa Simangulampe**

## 2. Peran Inovasi Generasi Milenial di Desa Wisata Simangulampe

Peran Generasi Milenial di Desa Wisata Simangulampe berlandaskan falsafah kebudayaan masyarakat Batak Toba yaitu *Hagebon, Hamoran, dan Hasangapon*. Prinsip 3-“H” ini adalah falsafah kehidupan etnis Batak kemasyarakatan Adat Batak Toba yang artinya kesejahteraan, kehormatan dan kemuliaan, serta berketurunan. Dapat dipahami lebih jauh sebagai nilai mencintai alam dan kehidupan sebagai manusia. Implementasinya adalah keharmonisan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kedamaian.

Hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, antara sesama manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Peran Generasi Milenial melalui pengembangan Desa Wisata di Desa Simangulampe melalui tiga tahapan, meliputi tahap pengenalan atau kesadaran, tahap pengapatisasian dan terakhir tahap pemberian daya. Tahap pertama adalah tahap pengenalan atau kesadaran di mana pada tahap ini dilakukan sosialisasi orientasi inovasi dan kreasi desa wisata dan budaya. Proses sosialisasi pengenalan dilakukan oleh para Generasi Milenial bersama tokoh desa dengan cara mendatangi sekolah-sekolah memberikan pemahaman kepada siswa-siswi di tiap-tiap sekolah dan masyarakat tentang pentingnya desa wisata budaya di lingkungan tempat tinggal mereka. Proses ini sejak awal tidak menemukan kendala yang berarti karena sebelum berstatus sebagai desa wisata, Desa Simangulampe merupakan suatu desa konservasi, yaitu suatu desa yang berusaha untuk melestarikan budaya, adat istiadat, hukum adat

(tarombo), dan tata cara kehidupan sehari-hari serta lingkungannya untuk diwariskan kepada generasi penerus agar tidak pudar seiring berjalannya waktu.

Hal ini disampaikan oleh Tokoh Adat, Patiur Sinambela sebagai berikut.

*Tung mansai arga do Tao Toba di Halak Batak. Di hita halak Batak, Tao Toba dang na holan sada kumpulan ni aek na mansai bidang. Alai marsada do tu parngoluan ni hita siganup ari. Adong do pantang-pantang, legenda-legenda, dohot paradaton na tapadalan sian narobi sahat rodi sadarion. Jadi, sian Desa Wisata di Huta Simangulampe ingkon marsada do hita mangulaon angka na li tu tao on asa sangap hita halak Batak. (Wawancara tanggal 20 Januari 2019)*

Artinya: Danau Toba sangat berharga bagi masyarakat Batak. Danau ini tidak sekadar kumpulan air dan danau yang luas, tetapi itu bersatu pada dengan kehidupan falsafah kita yaitu, petuah nenek moyang, legenda-legenda, dan acara adat yang selalu kita laksanakan. Jadi, yang bila dihubungkan dengan desa wisata di Desa Simangulampe ini bermakna “Marilah kita bersatu untuk mendukung agar tercipta kesejahteraan bagi masyarakat Batak”.

Upaya pelestarian di Desa Wisata Simangulampe dari segi fisik sudah dimulai dari awal tahun 1990, yaitu dengan mempertahankan keaslian bahan dan bentuk bangunan rumah “arsitektur tradisional” warga yang ramah lingkungan, yaitu Rumah Adat (*Ruma Bolon*) yang berbahan papan dan beratap ijuk, dan daun rumbia yang dindingnya tidak menggunakan paku. Untuk menjaga kenyamanan dan keasrian lingkungan, pemuda dan masyarakat setempat membuat taman di depan rumah mereka (telajakan) yang ditanami dengan aneka ragam tanaman bunga serta adanya pelarangan masuknya kendaraan bermotor di pekarangan induk pada jam-jam tertentu.

Desa Wisata Simangulampe telah lama dikenal memiliki potensi wisata alam dan wisata budaya berupa arsitektur bangunan yang khas, seiring berjalannya waktu, lewat pemuda Desa Wisata Simangulampe, dilakukan usaha pengembangan potensi wisata lain yang digali dari aktivitas kehidupan warga sehari-hari dan dikemas dalam bentuk atraksi wisata, meliputi atraksi menganyam ulos, membuat makanan tradisional, mengolah kopi, memanjat kelapa, marlaga (adu ayam), perlombaan permainan tradisional, dan melihat pengolahan minuman tradisional *Tuak Nira*. Atraksi ini digelar kepada wisatawan dalam negeri dalam bentuk paket pertunjukan ataupun atraksi lainnya sesuai permintaan wisatawan. Usaha itu dimotori oleh pemuda setempat yang tergabung dalam organisasi Gemasakti.

Pembangunan desa wisata tersebut juga tidak lepas dari peran serta orang tua sebagai penasihat mereka. Hal ini diperlukan agar tercipta sinergitas antara pemuda dan masyarakat yang memiliki pola berpikir yang sadar desa wisata dan budaya sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan tradisi setempat. Penerapan sikap sadar wisata dan budaya juga diharapkan akan mengembangkan pemahaman dan pengertian yang proporsional di antara berbagai pihak, sehingga pada gilirannya akan mendorong masyarakat untuk berperan serta dalam pariwisata.

Pengembangan Desa Wisata di Desa Simangulampe mendapat dukungan dari masyarakat setempat yang terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan merawat kebersihan dan kenyamanan lingkungan, melestarikan budaya baik secara fisik maupun non fisik serta partisipasi mereka dalam mendukung berbagai kegiatan atraksi wisata. Partisipasi masyarakat lainnya tampak dalam menyediakan berbagai akomodasi wisata yang dibutuhkan oleh wisatawan berupa tersedianya tempat penginapan atau *homestay* dan warung yang menyediakan berbagai macam makanan dan minuman serta aneka cinderamata.

Tahap kedua adalah pengapatisasian. Peran Generasi Milenial bekerja sama dengan pemerintah daerah, yaitu salah satu dukungan pemerintah sebagai *stakeholder* pariwisata sangat dibutuhkan pada tahap ini. Pemerintah dan Generasi Milenial sebenarnya memiliki tanggung jawab yang sama dalam pengembangan pariwisata. Namun demikian, pemerintah seharusnya lebih berperan dalam mengajak, menggugah, dan mengerakan segala potensi sumber daya manusia (SDM).

Tugas tersebut salah satunya diwujudkan dalam bentuk kerja sama yang baik antara pemerintah dan Gemasakti. Peran pemerintah di Desa Simangulampe dalam hal ini adalah usaha meningkatkan sumber daya manusia melalui bimbingan, penyuluhan, dan pelatihan di bidang kepariwisataan maupun khususnya kepada pemuda setempat yang memiliki usaha kerajinan di area obyek wisata. Untuk meningkatkan sumber daya manusia di bidang kepariwisataan, pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Daerah Kabupaten Humbang Hasundutan Bidang Kepariwisataan bekerja sama dengan Generasi Milenial atau pemuda di Desa Simangulampe setiap tahun mengadakan program pelatihan untuk sadar wisata yang ada di Humbang Hasundutan, selain itu, pemerintah melalui dinas kesehatan dan dinas perindustrian dan perdagangan memberikan bantuan berupa bimbingan, penyuluhan dan pelatihan kepada kelompok perajin baik perajin ulos dan perajin minuman tradisional untuk meningkatkan kualitas hasil kerajinan mereka. Berikut ini adalah Tabel 1, daftar pelatihan/bimbingan teknis yang pernah dilakukan oleh Gemaksakti dan Pemerinth Daerah Humbang Hasundutan dalam implementasi Program Desa Wisata.

**Tabel 1**  
**Tabel Daftar Realisasi Program Gemaksakti**  
**Desa Wisata Simangulame**

No	Jenis Program	Tempat & Waktu Pelaksanaan
1	Orientasi Organisasi Milenial Desa Wisata dan Budaya	SMA Negeri 1 Bakti Raja, 14 Januari 2019
2	Safari Milenial Cinta Danau Toba	Istana Sisimangaraja, Aeksipangolu, Pulau Simamora, Air Terjun Janji, 15 Januari 2019
3	Dikusi Tematis: Peduli lingkungan Danau Toba	Sekretariat Gemaksi, 25 Januari 2019



4	Gotong Royong: Bersih-Bersih Kampungku	Desa Simangulampe, 27 Januari 2019
5	Pembekalan Milenial: Menenun ulos, membuat sulim, dan minum khas "Tuak"	Desa Simangulampe: 28-31 Januari 2019

Sumber: *Pengurus Gemaksi 2019-2021*

Tahap ketiga yaitu tahap kreativitas. Generasi milenial dikenal begitu dekat gerakan kreatif dan inovatif (Siregar, 21-45). Gerakan milenial melalui pengembangan desa wisata di Desa Simangulampe pada tahap ini dapat dilihat dari peran mereka dalam membuat nama jalan dengan tulisan bahasa Inggris berikut juga dengan aksara dan bahasa Batak Toba. Kerja sama dan bantuan pemerintah daerah meningkatkan sarana dan prasarana pariwisata juga telah dirasakan dengan melihat semangat dan antusiasme pemuda di desa itu. Bantuan secara fisik berupa pembuatan lahan parkir yang representatif, pengaspalan jalan, penataan kebun, pembuatan toilet umum, dan pembangunan rumah telah diberikan.

Bentuk-bentuk peran Generasi Milenial melalui pengembangan desa wisata di Desa Simangulampe dapat juga dilihat dari keterlibatan mereka secara langsung maupun tidak langsung dalam program pengembangan desa wisata mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan mereka selalu dilibatkan dalam pembicaraan mengenai program pengembangan desa wisata melalui rapat-rapat desa secara musyawarah mufakat.

Pengurus Gemaksi selaku organisasi pengelola desa wisata menyampaikan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan program pengembangan desa wisata sebagai berikut : Pengelola membuat konsep-konsep, konsep ini kita cocokkan dengan *travel agent* atau agen-agen pariwisata, kita sosialisasikan juga kepada masyarakat, masyarakat per individu juga sekelompok orang juga memberi masukan-masukan. Jadi kita, baik itu dari pemuda, masyarakat, praktisi pariwisata, juga dari pemerintah, kita sendiri pengelola, desa adat, kita sering *sharing* (wawancara tanggal 14 Januari 2019).

Bentuk pemberdayaan masyarakat pada tahap pelaksanaan diwujudkan dengan bentuk keterlibatan masyarakat dalam menyediakan berbagai fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi wisata berupa atraksi wisata, warung yang menyediakan makanan, minuman dan cinderamata, homestay serta penggunaan tenaga kerja dari masyarakat setempat.

Potensi wisata budaya yang dimiliki oleh Desa Wisata Simangulampe meliputi aktivitas kehidupan sehari-hari yang mengandung unsur kearifan lokal yang dikemas sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan sebagai atraksi wisata. Sumber daya budaya yang dikembangkan sebagai atraksi wisata di Desa Wisata Simangulampe meliputi seni tari, kerajinan, kegiatan dan cara hidup masyarakat lokal, mengunjungi tempat-tempat bersejarah, serta mencoba kuliner masyarakat setempat, dan beberapa atraksi wisata lainnya. Kemudian, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat setempat dan target wisatawan, mereka kemudian menyosialisasikannya lewat aplikasi digital, yang penulis rangkum adalah aplikasi

Youtube sebagai wadah utama para Generasi Milenial di Desa Simangulampe melaksanakan perannya dalam pengembangan desa wisata.

Hal tersebut dapat dilihat seperti yang dirangkum oleh penulis pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.**  
**Atraksi Wisata Budaya di Desa Simangulampe**  
**dengan Memanfaatkan Fitur Komunikasi Digital**

No	Jenis Atraksi	Dapat Diakses di Youtube
1.	Tari Perkawinan	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=F7ZAwCoalmg">https://www.youtube.com/watch?v=F7ZAwCoalmg</a>
2.	Tari Kematian	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=zWwVxjARaYY">https://www.youtube.com/watch?v=zWwVxjARaYY</a>
3.	Tari Persembahan	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=Mm_20HXcScY">https://www.youtube.com/watch?v=Mm_20HXcScY</a>
4.	Mengolah Kopi	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=y0TCY6dwPeo">https://www.youtube.com/watch?v=y0TCY6dwPeo</a>
5.	Membuat Ulos	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=C7lpWQ2PMfA">https://www.youtube.com/watch?v=C7lpWQ2PMfA</a>
6.	Permainan Tradisional	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=uHHQZ2HgfAw">https://www.youtube.com/watch?v=uHHQZ2HgfAw</a>
7.	Masakan Tradisional	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=UbCMhOBnrQo">https://www.youtube.com/watch?v=UbCMhOBnrQo</a>
8.	Minuman Tradisional	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=GE3DoRewQ9c">https://www.youtube.com/watch?v=GE3DoRewQ9c</a>

Berdasarkan hasil observasi, diketahui dari jumlah total rumah yang ada di karang induk, yaitu sebanyak 76 rumah 50 di antaranya mengembangkan usaha dengan membuka warung atau kios yang menjual makanan, minuman dan cinderamata khas Simangulampe atau khas Batak lainnya. Hampir semua warung di Desa Simangulampe menyediakan minuman tradisional khas Humbang yaitu kopi Humbang, *Tuak/Nira* Humbang, dan jajanan tradisional Batak seperti *Itak Gurgur* dan *Lapet*. Kopi Humbang merupakan minuman asli Desa Simangulampe yang proses pembuatannya hanya ada di desa ini. Warga juga menyediakan *homestay* sebagai sarana untuk menginap wisatawan.

Peran Milenial terhadap pengembangan Desa Wisata Penglipuran melibatkan pemuda-pemudi desa lain sebagai tenaga kerja baik sebagai pengelola desa wisata, petugas kebersihan maupun tenaga kerja untuk pembangunan infrastruktur pendukung pariwisata. Dari hasil penjualan tiket, sebesar 20% masuk ke kas pengelola desa wisata. Dana tersebut digunakan untuk biaya operasional termasuk di dalamnya menggaji personel yang bertugas, seperti misalnya penjaga *front office*, penjual tiket, petugas keamanan, tukang parkir, petugas kebersihan dan lain sebagainya. Demikian pula pada saat pembangunan ataupun perbaikan fasilitas akomodasi untuk mendukung sarana dan prasarana pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah daerah, seperti pengaspalan jalan ataupun pemasangan paving pada lapangan parkir dan pembangunan yang dilakukan oleh desa adat misalnya untuk perbaikan pura, renovasi balai banjar, dan lain sebagainya dimana dalam pembangunan-pembangunan tersebut desa ini lebih mengutamakan pekerja dari

warga setempat terutama dari warga yang kurang mampu yang dipekerjakan sebagai buruh dengan upah rata-rata Rp 100.000,00 (*seratus ribu rupiah*)/hari.

Evaluasi program pengembangan desa wisata meliputi evaluasi kegiatan pelayanan wisata sehari-hari maupun kegiatan dalam *event* besar lainnya seperti *Festival Danau Toba*. Hasil evaluasi ini kemudian disampaikan di rapat-rapat desa yang dihadiri oleh pengelola desa wisata, *prajuru* desa adat dan masyarakat. Selain hasil evaluasi kegiatan, pengelola desa wisata juga mengumumkan dana hasil penjualan tiket selama sebulan kepada masyarakat. Menurut Peraturan Bupati Kabupaten Humbang, pembagian hasil penjualan tiket antara pemerintah daerah dengan desa adalah 60% ke Pemerintah Daerah Kabupaten Humbang dan 40% diserahkan ke desa. Kemudian dari 40% yang masuk ke kas desa, 20% masuk ke kas desa adat dan 20% lagi ke pengelola desa wisata untuk dana operasional.

### 3. Kendala-Kendala Pengembangan Desa Wisata

Proses generasi milenial dalam pengembangan desa wisata di Desa Wisata Simangulampe menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut nampak dari sikap beberapa warga terutama dari kalangan generasi muda yang berusaha untuk memodifikasi bentuk rumahnya ke arah modern, hal ini tentu saja akan mengubah image/citra desa tradisional seperti yang disampaikan oleh Tokoh Adat, Baringin Sinambela dengan berbahasa Indonesia sebagai berikut

Komitmen generasi muda Desa Simangulame harus terjaga terutama pada yang masih bersekolah di luar sehingga ketika kembali ke kampungnya dapat diterapkan ilmunya.. Sering saya berbicara kalau arsitektur itu biasa dirusak yang punya banyak uang, karena biasanya yang punya duit itu yang aneh-aneh cari perhatian, buat rumah yang aneh-aneh, Yang di Simangulampe saya bilang tolong mengerti sederhana tapi bermakna. Yang kita buat itu kita jaga, wajib ada ruma bolon, tradisi terjaga, pengetahuan tentang adat dipelihara, ada tempat peninggalan nenek moyang dilestarikan, walaupun belum mencapai 100% pembenahan. Kita buat semacam kesepakatan dalam arti sesuai dengan kebutuhan namun tetap ada unsur-unsur modernnya. (wawancara tanggal 3 Februari 2019).

Kendala lainnya berkaitan dengan sikap milenial yaitu acuh terhadap tradisi budaya. Mereka dominan mengonsumsi gadget atau *smartphone* sebagai teman bermainnya. Kemudian anak muda yang berusaha dagang dan penataan lingkungan masih konservatif. Masih adanya pemuda yang menjajakan dagangan dengan cara mengacung atau menawarkan dagangan dengan mendatangi wisatawan secara langsung, Hal ini akan mengurangi kenyamanan wisatawan. Untuk mengatasi hal tersebut warga yang ketahuan masih menjajakan dagangan dengan cara mengacung akan dikenai sanksi adat yaitu dengan memberikan sanksi yaitu membersihkan Ruma Bolon. Demikian pula dengan kondisi beberapa bangunan rumah tradisional di Desa Wisata Simangulampe yang terlihat sudah mengalami kerusakan dan beberapa rumah tidak berpenghuni terlihat tidak terawat. Peneliti mengamati beberapa atap *Ruma Bolon* dan cagar budaya lain di beberapa rumah warga

mengalami penurunan kualitas. Atap situs ini terbuat dari ijuk dan papan, daya tahan ijuk ini berkisar antara 50 sampai dengan 100 tahun, lebih dari itu akan mengalami pelapukan sehingga memerlukan renovasi atau penggantian.

Tentu saja penggantian bagian dari bangunan tersebut membutuhkan sejumlah dana, hal inilah yang mungkin menjadi kendala terutama bagi pemuda dan masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi. Selain itu peneliti juga melihat sebagian atap-atap berbahan ijuk tersebut ditumbuhi tanaman liar, sehingga mengurangi keindahan dan kerapian bangunan.

Kendala pada sumber daya manusia dimana bimbingan dan penyuluhan sehubungan dengan pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Pemuda bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Humbang selama ini masih sangat kurang, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Tidak adanya pelatihan khusus kepada pemilik homestay serta kurangnya pemandu wisata dari masyarakat lokal. Demikian pula dengan kurangnya kualitas maupun kuantitas akomodasi wisata yang ada di Desa Wisata Simangulampe masih menjadi kendala bagi pengembangan desa wisata tersebut terutama tersedianya lapangan parkir, tersedianya toilet umum yang bersih dan nyaman serta berstandar internasional mengingat banyaknya wisatawan asing yang datang berkunjung serta belum adanya klinik kesehatan.

Kendala berkaitan dengan kegiatan promosi. Berkaitan dengan promosi wisata, Ketua Gemaksi, Anrobela Sinambela, mengakui kelemahan yang ada, yang disampaikan dengan berbahasa Indonesia sebagai berikut.

Program promosi desa wisata yang kita lakukan belum optimal, promosi dari kita perlu menambah aktivitas untuk kegiatan-kegiatan kreatif dan inovatif. (wawancara tanggal 3 Februari 2019).

Promosi untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan harus lebih ditingkatkan hal ini disebabkan jalur wisata ke Desa Wisata Simangulampe bukan merupakan jalur basah sehingga kurang begitu diminati oleh guide atau pemandu wisatawan. Kurangnya promosi juga menyebabkan banyak wisatawan tidak mengetahui adanya atraksi wisata lain selain melihat *view* desa yang ada di desa wisata tersebut.

Hasil Peran Milenial dan Masyarakat Ada beberapa parameter yang dapat digunakan sebagai ukuran kesuksesan pelestarian identitas budaya. Menurut Dewi dalam penelitiannya mengatakan bahwa parameter kesuksesan pelestarian identitas sosial budaya di Desa Wisata Pentingsari dapat diamati dari terbentuknya kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat ini diukur dari meningkatnya keberdayaan ekonomi dan keterampilan sebagai kualitas hidup masyarakat. Parameter lain dari meningkatnya ketahanan sosial budaya yaitu keberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Simangulampe sendiri menghasilkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, kemampuan promosi. Desa Wisata Simangulampe memiliki website yaitu *www.siamgulampe.net* sebagai media untuk mempromosikan desa wisata mereka secara online, selain itu desa wisata ini juga mempromosikan desanya melalui brosur yang dibagikan kepada wisatawan

yang datang ataupun melalui agen travel. Promosi lainnya yaitu dengan aktif mengikuti pameran pariwisata yang diadakan di kotakota besar di Indonesia, mengikuti seminar pariwisata dan budaya yang sering diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta kegiatan promosi lain yaitu melalui kegiatan festival yang diberi nama "Festival Danau Toba" yang diadakan setiap tahun sekali dan sudah berlangsung sebanyak tiga kali sejak tahun 2015. Festival ini merupakan bentuk kemandirian Desa Wisata Simangulampe dalam mengadakan promosi karena tanpa bantuan dari pemerintah daerah.

Kedua, kemampuan mengembangkan potensi wisata berupa atraksi wisata. Ketiga, penyediaan akomodasi untuk wisatawan berupa warung makanan, minuman dan cinderamata serta homestay. Keempat, pengembangan desa wisata memberikan manfaat ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat setempat. Manfaat langsung yaitu berupa tambahan penghasilan yang diperoleh dari penyewaan homestay, penjualan makanan, minuman, tanaman hias dan cinderamata, keterlibatan warga dalam atraksi wisata maupun sebagai perajin bambu dan perajin makanan dan minuman tradisional. Manfaat ekonomi secara tidak langsung diperoleh melalui desa, dimana sebagian penghasilan dari penjualan tiket masuk ke kas desa, dana yang diperoleh dari hasil penjualan tiket ini digunakan untuk pembangunan desa, seperti misalnya untuk perbaikan sarana ibadah, kegiatan-kegiatan upacara dan lain sebagainya. (Dewi, 2018)

Kelima, adanya perubahan mata pencaharian penduduk, banyak warga yang beralih menjadi perajin makanan, minuman tradisional dan perajin bambu, membuka usaha warung untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, dan pekerjaan lainnya untuk mendukung pengembangan desa wisata.

Keenam, kebersihan, kenyamanan dan keamanan lingkungan semakin terlihat hal ini ditujukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi wisatawan maupun bagi warga Penglipuran sendiri.

Ketujuh, adanya program dari pemerintah berkaitan dengan sektor pariwisata seperti perbaikan sarana dan prasarana pariwisata meliputi pemavingan lapangan parkir, pengaspalan jalan, pembuatan toilet umum, pembuatan rumah contoh dan penataan hutan bambu dari dinas pariwisata dan dinas pekerjaan umum, peningkatan sumber daya manusia melalui bimbingan dan penyuluhan.

Kedelapan, meningkatnya pelestarian hutan kemenyan, selain sebagai obyek wisata hutan kemenyan juga merupakan aset desa untuk memelihara keseimbangan lingkungan.

#### **4. Implikasinya Terhadap Pelestarian Identitas Kultural**

Implikasinya Terhadap Pelestarian Identitas Kultural Masyarakat Batak melalui pengembangan desa wisata di Desa Wisata Simangulampe adalah sebagai berikut. Pertama, pelestarian terhadap identitas kultural dan adat istiadat setempat. Dengan ditetapkannya sebagai desa wisata, arus kunjungan wisatawan baik lokal maupun manca negara cukup besar, hal ini tentu membawa perubahan dalam nilai-nilai sosial budaya masyarakat setempat. Menghadapi hal tersebut berbagai macam upaya dilakukan masyarakat untuk menjaga kelestarian budaya dan adat istiadatnya. Wujud dari upaya pelestarian yang mereka lakukan yaitu dengan



mempertahankan bentuk tata ruang dan bangunan-bangunan tradisional khas desa khususnya bangunan di pekarangan induk, pelestarian terhadap seni budaya melalui seni tari, makanan dan minuman tradisional, seni kerajinan bambu, serta pelestarian hutan bambu. Upaya menjaga kelestarian budaya dan adat istiadat selain dengan adanya sanksi adat yang keras juga tidak terlepas dari peranan tokoh-tokoh desa baik tokoh adat maupun dinas yang selalu memberi pengertian kepada masyarakat, selain itu adanya permintaan dari wisatawan untuk menyaksikan atau belajar seni Batak khususnya seni tari serta latihan seni dan tabuh yang rutin dilaksanakan warga desa khususnya oleh Gemaksi turut menjaga kelestarian budaya mereka. Kedua, perubahan cara hidup dan tata nilai. Perubahan cara hidup dan tata nilai yang bisa diamati yaitu meningkatnya partisipasi warga dalam kegiatan sosial. Hal ini merupakan dampak tidak langsung dari pariwisata. Dengan adanya pariwisata taraf hidup masyarakat semakin meningkat, banyak warga mengalami peningkatan pendapatan dengan cara berdagang ataupun usaha lain yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata.

Salah satu bentuk partisipasi warga dalam kegiatan sosial adalah memberi sumbangan (iuran) kepada desa adat untuk pembangunan desa, seperti disampaikan oleh Ketua Gemaksi, Anrobela Sinambela sebagai berikut:

Jadi tanah di masyarakat adat kami ini ikatan wilayahnya sangat kuat, sehingga pemerintah adat bisa minta iuran karena dulu mungkin senada dengan pasal 33 UUD 45, tanah, bumi, air dan kekayaan lainnya yang menguasai hajat hidup orang banyak itu dikuasai oleh negara, negara dalam hal ini desa adat sebagai republic kecil.....misalkan punya aset seperti pura kalau tidak punya uang kan harus minta iuran pada warga, karena desa adat ketika dia kekurangan dana bukan ke pemerintah minta dananya tapi ke masyarakat, karena sumber dana keuangan masyarakat itu dari iuran-iuran, dari tanah-tanah milik desa dan dari sumbangan pihak ketiga dengan catatan tidak mengikat (wawancara tanggal 4 Februari 2019).

Karena sudah mapan secara ekonomi tentu tidak sulit bagi pemerintahan desa dalam hal ini desa adat untuk meminta sumbangan atau iuran untuk mengisi kas desa yang digunakan untuk pembangunan-pembangunan desa. Perubahan lain yang nampak adalah transformasi struktur mata pencaharian penduduk. Ada beberapa penyebab beralihnya mata pencaharian penduduk yang dulu mayoritas sebagai petani antara lain yaitu alih fungsi lahan yang sebelumnya lading tempat untuk bercocok tanam sekarang digunakan sebagai tempat pemukiman akibat perkembangan jumlah penduduk. Disamping itu profesi petani bagi generasi muda dianggap kurang menjanjikan dari segi pendapatan, banyak generasi muda di Simangulampe yang bekerja sebagai pedangang di luar negeri. Warga yang memiliki pendidikan rendah lebih memilih untuk menjadi buruh didukung banyaknya proyek pembangunan di desa mereka. Faktor lain terbukanya peluang bekerja di sektor pariwisata dengan memberikan jasa bagi wisatawan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat. Hal ini ditambah dengan naiknya permintaan konsumen akan produk minuman tradisional maupun kerajinan bambu yang

semakin terkenal luas, menyebabkan minat masyarakat beralih profesi menjadi perajin minuman tradisional ataupun perajin bambu semakin meningkat.

Berkaitan dengan ketahanan pangan, untuk saat ini sektor pertanian masih merupakan salah satu tumpuan hidup bagi sebagian masyarakat Simangulampe baik sebagai petani di ladang maupun peternak. Karena kondisi geografis, Desa Simangulampe tidak memiliki areal perkebunan lain. Hasil utama produk pertanian adalah padi, kopi dan coklat. Memanfaatkan produk utama pertanian lokal, masyarakat Desa Simangulampe mencoba mengembangkan makanan tradisional berbahan dasar ubi-ubian yang banyak dijumpai di warung-warung makanan baik untuk konsumsi sendiri maupun dijual kepada wisatawan. Dalam usaha untuk mengenalkan makanan ini ke masyarakat lebih luas, ibu-ibu warga Desa Simangulampe yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani sering menampilkan makanan tradisional berbahan dasar ubi-ubian pada saat ada pameran di desa mereka. Dengan demikian adanya pariwisata mendorong munculnya usaha pengolahan makanan untuk meningkatkan nilai tambah bagi produk pertanian lokal. Namun demikian ketergantungan bahan baku dari luar tampak dalam usaha pengolahan minuman tradisional yang dialami oleh produsen *Tuak Nira*. Dampak dari pariwisata menyebabkan meningkatnya permintaan akan minuman tradisional ini. Bahan baku utama minuman *Tuak* ini adalah nira kelapa. Mereka terkadang mendatangkan air nira dari luar daerah Simangulampe karena yang ditanam masyarakat setempat sudah tidak mencukupi lagi untuk memenuhi kebutuhan pasar. Perubahan sosial generasi muda atau milenial melalui kepariwisataan di Desa Simangulampe dapat dilihat dari sisi positif, merupakan salah satu cara untuk melestarikan budaya dan adat istiadat masyarakat setempat. Di sisi lain pariwisata secara langsung maupun tidak langsung juga memberikan kontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut dampak negatif Nampak dari adanya warga yang memanfaatkan kedatangan wisatawan untuk meningkatkan pendapatan dengan jalan membuka warung/ kios di pekarangan rumah mereka, dimana menurut peraturan Desa Simangulampe, tidak diperkenankan membangun warung yang langsung terlihat oleh wisatawan dari luar pekarangan karena akan mengganggu pemandangan rumah-rumah tradisional, mereka diperkenankan membuka warung tetapi di dalam pekarangan rumah dan dibatasi dengan tembok.

Mengenai hal ini, Baringin Sinambela, Tokoh Adat, menjelaskan sebagai berikut.

Sebenarnya warung itu tidak boleh menggububangunan-bangunan tradisional, boleh di dalam tapi bagaimana, nah ini kita perlu ada semacam kesepakatan seperti apa misalnya tidak boleh menaruh barang dagangan itu di bale saka nem, kalau buka jangan sampai menutup view rumah-rumah adat, yang kedua tidak boleh seolah-olah lebih menonjolkan dagangan daripada rumah tradisionalnya....kalau warung minuman, makanan itu sebatas penataannya tidak mengganggu keaslian, kenyamanan, seni-seni dari bangunan tradisional itu, masih ada toleransi sedikit (wawancara tanggal 5 Februari 2019).

Dari hasil observasi beberapa rumah terlihat menjajakan dagangannya secara terbuka sehingga menutupi view rumah tradisional dari depan serta menaruh barang dagangan di *Ruma Bolon*. Adapun fungsi dari *Ruma Bolon* adalah sebagai tempat sakral untuk melangsungkan upacara-upacara yang dilakukan oleh kepercayaan lokal, Parmalim.

Ketiga, dampak terhadap kehidupan sehari-hari dan lingkungan, yaitu (1) dampak dari kunjungan wisatawan pada saat-saat tertentu menimbulkan kepadatan pengunjung yang berdampak pada kurangnya lahan parkir sehingga terjadi kemacetan di beberapa titik akibat banyaknya kendaraan yang memasuki area obyek wisata. Dampak bagi lingkungan dengan adanya kepadatan pengunjung terlihat banyaknya sampah berserakan di sembarangan tempat akibat kurangnya kesadaran pengunjung akan kebersihan lingkungan serta rusaknya beberapa tanaman bunga di telajakan akibat digunakan sebagai latar foto bagi para pengunjung. Untuk mengantisipasi masalah tersebut desa ini telah menyediakan beberapa tempat sampah di tempat-tempat strategis, pemasangan papan peringatan yang bertuliskan “Dilarang Buang Sampah Sembarangan”, dan juga menambah tenaga pembersih untuk membersihkan fasilitas umum. (2) penggunaan lahan. Dampak kegiatan pariwisata terhadap lingkungan lainnya adalah alih fungsi lahan. Selain karena berkembangnya jumlah penduduk, alih fungsi lahan lainnya terjadi karena peningkatan jumlah pengunjung tiap tahun yang berdampak pada ketidakmampuan daerah tersebut untuk menampung jumlah kendaraan, solusi dari masalah ini ada pembukaan lahan parkir baru.

Lahan parkir di Desa Wisata Simangulampe yang digunakan sekarang ini sebelumnya adalah tempat pemukiman warga dan sebagian lagi adalah ladang/tegalan milik desa adat dan milik warga. Pemindahan rumah warga ataupun pembukaan ladang yang lahannya kemudian digunakan sebagai tempat parkir kendaraan tentu berdampak pada berkurangnya lahan bercocok tanam bagi masyarakat setempat. Hal positif yang bisa dijumpai di Desa Simangulampe berkaitan dengan lahan adalah tanah milik adat maupun warga tidak diperkenankan untuk diperjualbelikan dengan warga di luar Lingkungan Simangulampe kecuali antara warga Simangulampe itu sendiri. Hal ini sudah diatur di dalam hukum adat. Aturan tersebut secara tidak langsung merupakan bentuk perlindungan terhadap nilai-nilai sosial budaya masyarakat setempat dari pengaruh budaya asing.

Salah satu upaya untuk menjaga kelestarian alam lingkungan, masyarakat Desa Simangulampe berusaha menggunakan pupuk organik untuk menyuburkan tanaman. Selain pupuk organik dari kotoran hewan ternak, akhir-akhir ini masyarakat memanfaatkan daun-daun bambu yang sudah kering dari hutan bambu dan diolah untuk digunakan sebagai pupuk tanaman. Menurut penuturan Baringin Sinambela, pupuk yang berasal dari daun bambu ini sangat bagus karena mengandung zat anti jamur. Usaha pengolahan pupuk ini dilakukan masyarakat setempat yang berlokasi di sebelah selatan desa di belakang karang memadu. Di samping itu warga juga memanfaatkan hasil limbah pengolahan loloh cemcem untuk menyuburkan tanaman.

Keempat, penguatan kehidupan beragama. Masyarakat Desa Simangulampe sehari-hari tetap melakukan aktivitas keagamaan seperti biasa tidak terpengaruh dengan adanya aktivitas pariwisata. Dalam sebulan minimal empat kali warga melakukan persembahyangan ke Ruma Bolon. Pada saat melaksanakan upacara keagamaan, warga sibuk menyiapkan segala keperluan untuk kepentingan upacara seperti banten atau menyiapkan sesaji khusus yang akan dibawa ke pura, pada saat tersebut banyak warga yang menghentikan aktivitas sehari-hari seperti misalnya berjualan dengan menutup warung. Dalam pelaksanaan upacara keagamaan biasanya ada pengarahan dari Tokoh Adat kepada warga. Di sela-sela pengarahan diselipkan juga pesan kepada warga kaitannya dengan pariwisata dimana warga dihimbau untuk selalu menjaga nilai moral, budaya dan adat istiadat dalam bentuk sikap perilaku sehari-hari. Selain itu warga juga dipesan untuk tidak cepat terpengaruh oleh budaya asing yang masuk melalui pariwisata.

Kelima, terjaganya nilai-nilai kekeluargaan. Sikap kekeluargaan yang tinggi di antara warga Desa wisata Simangulampe diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari dalam bentuk gotong-royong dan partisipasi aktif lainnya di berbagai kegiatan sosial. Sikap kekeluargaan ini dapat dilihat dengan dibangunnya berbagai fasilitas umum dengan menggunakan tenaga kerja dari generasi muda dan masyarakat setempat. Partisipasi aktif masyarakat yang menunjukkan kebersamaan selain untuk pembangunan fisik juga ditujukan untuk pembangunan non fisik hal ini nampak dari kehadiran warga pada saat hari-hari tertentu.

Unsur kekeluargaan antar warga yang tinggi nampak juga dari segi penataan rumah dengan adanya betelan atau jalan tembus antar rumah warga dari ujung utara hingga selatan, mencerminkan bahwa masyarakat Simangulampe merupakan masyarakat sosial yang selalu hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya.

#### **D. PENUTUP**

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, Desa Wisata Simangulampe merupakan salah satu desa wisata di Danau Toba dengan daya tarik berupa pola tata ruang desa dan arsitektur bangunan tradisional yang khas, adat istiadat, yang cukup unik dan kekayaan alam berupa hutan kemenyan. Peran Generasi Milenial dan masyarakat lokal dalam pengelolaan desa wisata merupakan salah satu langkah yang positif dalam penguatan pengelolaan kepariwisataan. Peran Gemasakti melalui inovasi pengembangan desa wisata di Desa Simangulampe melalui tiga tahapan yaitu tahap kesadaran sadar wisata, melek teknologi, dan pentingnya pelestarian identitas kultural. Peran kesadaran kepada Generasi Milenial mengenai pentingnya menjaga budaya dan adat istiadat dengan adanya pariwisata harus terus-menerus dilakukan berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat. Hal ini penting untuk menjaga kelestarian identitas budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai kebijaksanaan yang diwariskan oleh para leluhur etnik Batak sehingga dapat diturunkan kepada generasi mendatang dan menjadi benteng bagi masuknya pengaruh budaya asing terutama yang tidak sesuai dengan kebudayaan lokal.

Kedua, pemerintah sebagai salah satu *stakeholder* pariwisata diharapkan untuk lebih meningkatkan peranannya terutama dalam meningkatkan kualitas

sumber daya manusia berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pembinaan teknis tentang pengelolaan obyek wisata dan pembinaan terhadap usaha-usaha kerajinan yang dilakukan masyarakat setempat. Peranan pemerintah juga sangat dibutuhkan untuk peningkatan kualitas dan kuantitas sarana akomodasi obyek wisata, khususnya rehabilitasi sarana dan prasarana utama yang kondisinya sudah rusak serta pembangunan sarana-sarana baru untuk melengkapi kebutuhan wisatawan seperti misalnya klinik kesehatan. Selain itu pihak pengelola desa wisata dan desa adat untuk lebih membuka diri dengan mengembangkan kerjasama dengan pihak ketiga dalam hal ini swasta untuk meningkatkan potensi obyek wisata serta kualitas akomodasi wisata dengan tetap mematuhi hukum adat yang berlaku.

Ketiga, masyarakat umumnya dan generasi milenial desa itu khususnya, diharapkan selalu menjaga kebersihan, kerapian, keasrian, kenyamanan, dan keamanan lingkungan. Usaha-usaha yang dapat dilakukan yaitu merawat bangunan-bangunan tradisional yang dimiliki dengan memperhatikan kebersihan bangunan rumah dan lingkungan sekitarnya, memperbaiki bangunan-bangunan rumah yang sudah mengalami kerusakan dan tidak terlalu menonjolkan barang dagangan sehingga menutupi *view* bangunan rumah tradisional mereka.

Keempat, dalam hal kegiatan promosi yang dilakukan oleh pengelola desa wisata baik melalui internet maupun brosur digital agar dicantumkan lebih detail tentang kegiatan atraksi wisata yang ada di Desa Wisata Simangulampe dan meningkatkan lagi kegiatan-kegiatan promosi seperti menempatkan brosur banyak fitur aplikasi, seperti Instagram, Facebook, Twitter, WhatsApp, dan lainnya, guna meningkatkan kerja sama dengan baik pihak investor baik dalam maupun luar negeri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahkam, B. S. (2018). *Peran pemerintah Desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program Desa wisata*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ali, H., & Purwandi, L. (2017). *Milenial Nusantara*: Gramedia Pustaka Utama.
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Dewi, I. G. A. A. Y. (2018). PERAN GENERASI MILENIAL DALAM PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK DI DESA PENATIH DANGIN PURI KECAMATAN DENPASAR TIMUR KOTA DENPASAR. *PUBLIC INSPIRATION*, 3(2), 111-125.
- Lalo, K. (2018). Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12(2), 8.
- Newstrom, J. W., & Davis, K. (1986). *Human behavior at work*. New York, NY.



Prasetyanti, R. (2017). Generasi Millennial dan inovasi jejaring demokrasi teman ahok. *POLINTER*, 3(1).

Safitra, A. R., & Yusman, F. (2014). Pengaruh Desa Wisata Kandri terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Kandri Kota Semarang (Studi Kasus: Kelurahan Kandri Semarang). *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 908-917.

## **Wawancara**

1. Baringin Lumbanraja, Tokoh Adat (58)
2. Khatrin Sinambela, Ketua Gemaksi (24)